

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat bagi penulis dan dapat dijadikan bahan acuan, yaitu yang dilakukan oleh :

##### 1. Amelia Widyastusti 2012

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia widyastuti (2012) dengan judul “pengaruh risiko usaha dan *good corporate governance* (gcg) terhadap *return on asset* (ROA) pada bank *go public* periode 2008 sampai dengan 2010”. Rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, APYDM dan Skor *Self Assessment Good Corporate Governance* secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank *Go Public*.

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kausal, jenis data yang digunakan data sekunder, variabel bebas nya LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, BOPO, APYDM, GCG, variabel tergantungnya adalah ROA, teknik sampling nya menggunakan teknik *purposive sampling*, metode pengumpulan data nya adalah metode dokumentasi, data yang digunakan adalah analisis regresi linear bergandapan Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah

1. Variabel LDR,IPR,NPL,IRR,PDN,FBIR,BOPO,APYDM dan skor *Self Assessment Good Corporate Governance* (GCG) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *go publik*.

2. Variabel LDR, IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
3. Variabel NPL, FBIR, APYDM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
4. Variabel IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
6. Variabel Skor *Self Assessment Good Corporate Governance* (GCG) secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*.
7. Diantara kesembilan variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank *Go Public* adalah BOPO.

## 2. Rifty Nur Anisah 2013

Penelitian yang dilakukan oleh rifty nur anisah (2013) dengan judul “Pengaruh risiko usaha terhadap *return on asset* (ROA) pada bank pemerintah periode 2010 sampai dengan 2012”. Rumusan masalah yang pada penelitian tersebut yaitu apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, CAR, BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank pemerintah.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh yang signifikan dari LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, CAR, BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank pemerintah. Jenis penelitian ini menggunakan metode

dokumentasi, jenis data yang digunakan data, sekunder, variabel bebas nya LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, FBIR, CAR dan BOPO. Variabel tergantungnya adalah ROA.

Teknik sampling nya menggunakan teknik purposive sampling, metode pengumpulan data nya adalah metode dokumentasi, data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah :

1. Rasio LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, CAR, BOPO secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.
2. Variabel LDR, IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah.
3. Variabel NPL, CAR secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah.
6. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Pemerintah.

### 3. Dewi Dharma (2012)

Judul penelitian ini adalah “Pengaruh risiko usaha terhadap *return on assest* (ROA) pada bank swasta nasional *go publik*.” Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengetahui signifikansi pengaruh NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go publik*. Variabel bebas dari penelitian ini adalah NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR. Sedangkan variabel tergantungnya adalah *return on assets* (ROA).

Teknik pengambilan sampel penelitian tersebut menggunakan teknik sampling. Data dan metode pengumpulan data tersebut adalah data sekunder dengan periode penelitian triwulan I tahun 2008 sampai triwulan IV tahun 2011.

Teknik atau metode analisis data dalam penelitian tersebut adalah menguji hipotesis pengaruh rasio seperti NPL, LDR, BOPO, IRR, PDN dan PR. Maka yang digunakan model analisis linier berganda yang terdiri dari uji serempak (F). Dalam penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. NPL,LDR,BOPO,IRR,PDN dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank *go publik*.
2. NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go publik*.
3. LDR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go publik*.
4. IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go publik*.

Persamaan dan perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1 dibawah ini.

**Tabel 2.1**  
**PERBANDINGAN ANTARA PENELITI TERDAHULU DENGAN**  
**PENELITI SEKARANG**

Keterangan	Rifty nur Anisah	Amelia widyastuti	Dewi Mahak	Peneliti Sekarang
Variable tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR,IPR, NPL,IRR, PDN,CAR, BOPO	LDR,IPR, NPL,IRR, PDN,FBIR, BOPO, APYDM,GCG	NPL,LDR, BOPO,IRR, PDN,PR	LDR,IPR,NPL,IRR ,PDN,BOPO,FBIR
Periode penelitian	2013	2012	2012	2014
Subjek penelitian	Bank pemerintah	Bank umum swasta nasional yang <i>go publik</i>	Bank swasta nasional <i>go publik</i>	Bank umum swasta nasional devisa
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Periode	Triwulanan	Triwulanan	Triwulanan	Triwulanan
Teknik analisis	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda	Analisis regresi linier berganda

*Sumber: Rifty Nur Anisah (2013), Amelia widyastuti (2012), Dewi Mahak (2012)*

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori akan di jelaskan tentang profitabilitas bank dan pengaruh risiko usaha bank terhadap *Return On Assets (ROA)*.

### **2. 2. 1 Profitabilitas Bank**

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan keuntungan dari berbagai sumber dana yang digunakan dalam operasional. Profitabilitas adalah indikator pengungkap posisi kompetitif sebuah bank di pasar perbankan dan kualitas manajemennya (Hennie Van Greuning, 2011 :87). Profitabilitas memungkinkan bank untuk mempertahankan profil risiko tertentu dan menyediakan landasan terhadap masalah jangka pendek .

Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Oleh karena itu sebelum meningkatkan profitabilitas harus diketahui unsur-unsur yang membentuk pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan dimana unsur termuat dalam laporan laba rugi.

*Earning* adalah untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (veithzal rivai,2013:480). Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan. Menurut veithzal rivai dalam mengukur tingkat profitabilitas dapat menggunakan tiga rasio yaitu :

#### 1. Return On Assets

ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (veithzal rivai,2013:480). Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{labasebelum pajak}}{\text{totalasset}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

#### 2. Return on Equity

Merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (veithzal rivai,2013:481). Semakin tinggi yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *return earning* juga akan semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{labasetelahpajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

### 3. Net Interest Margin (NIM)

Nim digunakan untuk mengukur kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih (veithzal rivai,2013:481). NIM dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatanbungabersih}}{\text{aktivaproduktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Dalam mengukur profitabilitas bank penulis menggunakan rasio *return on assets* (ROA) dalam penelitian ini karena rasio ROA adalah variabel tergantung dari penelitian ini.

#### 2.2.2 Risiko- risiko Usaha Bank

Pengertian risiko adalah suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (veithzal rivai,2013:549). Dalam usahanya bank menjembatani dua kepentingan antara pemilik dan pemakai dana yang selalu menghadapi kendala ketidakpastian risiko bagi pencapaian tujuan, sehingga bank sebagai perantara akan dihadapkan pada pilihan risiko di satu pihak dan pihak lain dalam kesempatan mendapatkan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diharapkan, maka risiko yang dihadapi juga semakin besar sebaliknya apabila pendapatan diharapkan kecil maka risiko yang dihadapi juga akan semakin mengecil. Manajemen dihadapkan pada pemilihan antara risiko dan pendapatan. Risiko usaha adalah semua risiko yang berkaitan dengan usaha perusahaan.

Di dalam kegiatan usaha perbankan selalu berhubungan dengan

berbagai bentuk risiko. Risiko usaha yang dapat dihadapi bank antara lain : Risiko likuiditas, Risiko kredit, Risiko pasar, dan Risiko operasional.

### **1. Risiko likuiditas**

Risiko likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2012:315). Semakin besar rasio ini semakin likuid.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini, digunakan beberapa jenis rasio masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas bank diantaranya (Kasmir, 2012: 315) dapat diukur dengan tujuh rasio adalah:

#### 1. *Quick Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *quick ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{cash assets}}{\text{total deposit}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

#### 2. *Investing Policy Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR merupakan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya



dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank (Kasmir,2012:316).

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{IPR} = \frac{\text{suratberhargayangdimilikibank}}{\text{totaldanapihakketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

### 3. *Banking Ratio*

Bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditas bank semakin rendah karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya (Kasmir,2012:317). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{total loans}}{\text{total deposit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

### 4. *Assets to Loan Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank (Kasmir,2012:317). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Asset to Loan Ratio} = \frac{\text{total loans}}{\text{total assets}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

### 5. *Investment Portofolio Ratio*

Merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk menghitung rasio ini perlu diketahui terlebih dahulu sekuritas yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada (Kasmir,2012:318).

### 6. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank

melunasi kewajiban yang harus secara dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut ( Kasmir, 2012 : 318 ). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{aset likuid}}{\text{kewajiban jk.pendek}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

### 7. *Loan Deposit Ratio*

*Loan to deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir,2012:319). Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR maka semakin rendah kemampuan likuiditasnya disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

$$LDR = \frac{\text{total kredityangdiberikan}}{\text{total danapihak ketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

Ketentuan tentang LDR adalah sebagai berikut: rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank, sebagai praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman LDR suatu bank adalah sekitar 80%.

Meskipun dalam mengukur likuiditas terdapat banyak rasio namun penulis hanya menggunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR) dalam penelitian ini.

## 2. Risiko kredit

Risiko kredit yaitu risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional

bank seperti perkreditan (penyediaan dana), tresuri dan investasi, pembiayaan, perdagangan yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (veithzal rivai, 2013:563)

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit ini adalah

#### 1. *Non Performing Loan* (NPL)

*Non performing loan* yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank (amelia widyastuti, 2012:31). NPL yang naik menunjukkan adanya lonjakan outstanding pinjaman pada suatu bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank, yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin. Menurut ketentuan BI yang telah ditetapkan, NPL dikatakan baik, jika nilainya berkisar antara 5% sampai dengan 8% yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Dalam mengukur risiko kredit penulis menggunakan rasio *non performing loan* (NPL) dalam penelitian ini.

#### 3. **Risiko pasar**

Risiko pasar merupakan risiko dari suatu entitas yang mungkin mengalami kerugian sebagai akibat dari fluktuasi pergerakan harga pasar, karena perubahan harga (volatilitas) instrument-instrumen pendapatan tetap, instrument ekuitas, komoditas, kurs mata uang, dan kontrak-kontrak diluar neraca terkait (hennie van greuning, 2011:197). Risiko pasar berasal dari risiko valuta asing umum dan risiko komoditas seluruh bank. Komponen utama dari risiko pasar adalah risiko

tingkat bunga,risiko ekuitas,risiko komoditas,dan risiko mata uang. Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur risiko pasar salah satunya yaitu :

#### 1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio ini menunjukkan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga (mudrajat kuncoro,2011:273). Risiko tingkat bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima dari nasabah baik dalam bentuk giro, deposito, ataupun DPK lainnya. Berdasarkan SEBI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA \text{ (Interest Rate Sensitive asset)}}{IRSL \text{ (Interest Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

*IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities)*

Komponen IRSA dan IRSL adalah sebagai berikut :

- a. IRSA terdiri dari sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan, surat berharga, dan penyertaan.
- b. IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain dan pinjaman yang di terima.

#### 2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

*Posisi devisa netto* merupakan selisih bersih antara aktiva dan *pasiva valas* setelah memperhitungkan rekening administratifnya (mudrajad kuncoro, 2011: 274). Selain itu dapat pula di artikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing di tambah dengan selisih bersih tagihan

dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. PDN dapat di rumuskan sebagai berikut (mudrajat kuncoro,2011:274) :

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas + rek.Adm.aktifa) - (passiva\ valas + rek.Adm\ pasiva)}{\dots} \times 100\% \dots (12)$$

#### *Modal*

- a. Aktiva valas: kas, emas, giro (termasuk giro pada BI), *deposito on call*, deposito berjangka, serdep, marjin deposit, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil ahli, rekening antar kantor aktiva, tagihan lainnya (penyertaan dalam *valuta asing* aktiva dikantor cabang diluar negeri, pendapatan bunga yang masih harus diterima, tagihan aseptasi, tranksaksi reserve repo, tagihan derivatif)
- b. Passiva valas: giro, *deposit on call*, deposito berjangka, serdep, margin deposit, pinjaman yang diterima, jaminan *import*, rekening antar kantor passiva dan kewajiban lainnya.

Dalam mengukur risiko pasar penulis menggunakan rasio *interest rate risk* (IRR) dan *posisi devisa netto* (PDN) dalam penelitian ini.

#### **4. Risiko operasional**

Risiko operasional merupakan risiko yang antara lain disebabkan adanya ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank (veithzal rivai,2013:579).

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat dan distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung operasional salah satunya yaitu:

### 1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (veithzal rivai,2013:482). Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar dalam suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{totalbiayaoperasional}}{\text{totalpendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

- a. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari : biaya bunga, biaya valas, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya.
- a. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima, terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lainnya.

### 2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

*Fee Based Income Rasio* merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional bunga (Amelia widyastuti,2012:35). *Fee Based Income Rasio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

FBIR merupakan keuntungan yang di dapat dari transaksi yang di berikan dalam jasa-jasa lainnya atau *spread based* (selisih antara bunga simpanan dengan bunga pinjaman). Dalam operasinya bank melakukan penanaman dalam aktiva produktif seperti kredit dan surat-surat berharga juga diberikan, memberikan komitmen dan jasa-jasa lain yang di golongkan sebagai *fee based income* atau *off balanced activities*.

Dalam mengukur risiko efisiensi penulis menggunakan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR) dalam penelitian ini.

### **2.2.3. Pengaruh risiko usaha terhadap return on assets (ROA)**

Dalam menganalisis profitabilitas bank, maka yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Tujuannya yaitu untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitasnya yang dicapai oleh bank. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat diketahui posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu. Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan analisis hubungan dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan.

Rasio umum yang digunakan sehingga pengukuran dan perbandingan kinerja profitabilitas bank adalah ROA dan ROE. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena itu risiko dan keuntungan memiliki hubungan yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pembelian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah :

### 1. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah LDR. Dimana pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah berlawanan arah atau negatif hal ini dikarenakan jika LDR naik maka terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga kenaikan total kredit akan menaikkan pendapatan bunga bagi bank sedangkan kenaikan total dana pihak ketiga menaikkan biaya bunga sehingga likuiditas nya menurun. Berarti tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera rendah dan menunjukkan rasio likuiditas semakin tinggi.

Pengaruh LDR dengan ROA adalah positif atau searah hal ini terjadi karena meningkatnya LDR menunjukkan peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga akibatnya terjadi peningkatan pendapatan bunga yang diterima bank lebih besar daripada peningkatan biaya sehingga laba yang diperoleh bank meningkat serta ROA pun ikut meningkat.

Dengan demikian pengaruh LDR ke risiko likuiditas berlawanan arah dan pengaruh LDR ke ROA searah sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif karena semakin tinggi risiko likuiditas menunjukkan bank kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga pendapatan dari dana yang dialokasikan pada asset yang mendatangkan keuntungan juga akan menurun, laba pun menurun dan ROA ikut turun.



## 2. Pengaruh antara *Investing Policy Ratio* (IPR) terhadap ROA

Dimana pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah berlawanan arah atau negatif karena semakin rendah IPR terjadi penurunan surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih besar daripada penurunan total dana pihak ketiga yang menyebabkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga rendah sehingga risiko likuiditas meningkat.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah, semakin tinggi IPR mengakibatkan ROA suatu bank juga akan tinggi. Hal ini dikarenakan kenaikan surat – surat berharga yang diinvestasikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan dana pihak ketiga (DPK), akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat.

Dengan demikian pengaruh IPR dengan risiko likuiditas negatif, IPR dengan ROA positif, sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko likuiditas dengan ROA adalah berlawananan arah (negatif).

## 3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan kredit yang diberikan. Pengaruh antara NPL dengan risiko kredit adalah positif atau searah. Apabila NPL meningkat maka peningkatan total kredit bermasalah dengan presentase

lebih besar daripada peningkatan total kredit akibatnya kualitas kredit bank menurun yang berarti potensi gagal bayar oleh debitur meningkat dan risiko kredit yang dihadapi bank akan semakin tinggi sehingga risiko kredit meningkat.

Sedangkan pengaruh NPL ke ROA adalah negatif diakibatkan peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar daripada peningkatan total kredit hal ini menyebabkan biaya pencadangan meningkat dengan presentase lebih besar dari pada peningkatan pendapatan sehingga laba menurun dan ROA pun menurun.

Dengan demikian karena pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah searah dan NPL terhadap ROA berlawanan arah sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah berlawanan arah karena semakin tinggi risiko kredit menyebabkan kemungkinan tingkat gagal bayar atau kredit bermasalah dari kredit yang disalurkan juga semakin tinggi, sehingga laba akan turun dan ROA pun ikut turun.

#### 4. Pengaruh *Interest Rate Risk* (IRR) terhadap ROA

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa untuk mengukur risiko tingkat bunga digunakan IRR yang membandingkan antara *interest sensitivity assets* dengan *interest sensitivity liabilities*. Pengaruh IRR dengan risiko suku bunga memiliki pengaruh positif atau negatif hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL maka menyebabkan tingkat suku bunga menurun sehingga risiko tingkat suku bunga mengalami peningkatan dan sebaliknya. Sedangkan apabila IRR menurun maka peningkatan IRSA dengan

persentase lebih kecil daripada peningkatan IRSL, maka menyebabkan tingkat suku bunga meningkat sehingga risiko suku bunga bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

IRR dengan ROA memiliki hubungan yang positif (+) atau negatif (-). Dimana :

- a. Pada posisi IRSA, kenaikan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan kenaikan IRSL saat tingkat suku bunga naik maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga, sehingga mengakibatkan laba bunga meningkat dan ROA juga mengalami peningkatan. Dengan demikian hubungannya *Searah atau Positif (+)*.
- b. Pada posisi IRSA, kenaikan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan kenaikan IRSL saat tingkat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, sehingga mengakibatkan laba bunga menurun dan ROA juga mengalami penurunan. Dengan demikian hubungannya *Tidak Searah atau Negatif (-)*.

Sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko tingkat bunga dengan ROA bisa memiliki hubungan yang positif atau negatif tergantung suku bunga yang terjadi saat ini.

##### 5. Pengaruh *Posisi Devisa Netto* (PDN) terhadap ROA

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko nilai tukar adalah posisi devisa netto (PDN). Pengaruh PDN terhadap risiko nilai tukar bisa positif

atau negatif hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada peningkatan pasiva valas maka menyebabkan tingkat nilai tukar menurun sehingga risiko nilai tukar mengalami peningkatan dan sebaliknya. Apabila PDN menurun maka peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil daripada peningkatan pasiva valas, maka menyebabkan nilai tukar meningkat sehingga risiko nilai tukar bank akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

Pengaruh PDN dengan ROA memiliki hubungan yang *Positif* dan *Negatif*. Dimana :

- a. Apabila aktiva valas dengan persentase lebih besar dari pasiva valas pada saat nilai tukar naik maka akan menyebabkan peningkatan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dari peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat dan dapat dikatakan hubungan *Searah atau positif (+)*.
- b. Apabila aktiva valas dengan persentase lebih besar dari passiva valas pada saat nilai tukar turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dari penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA pun akan menurun oleh karena itu dapat dikatakan bahwa hubungannya adalah *Tidak Searah atau Negatif (-)*.

Pengaruh risiko nilai tukar dengan PDN bisa searah bisa berlawanan arah karena PDN dipengaruhi oleh hasil selisih bersih antara aktiva valas dengan pasiva valas, modal dan perubahan nilai tukar. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko nilai tukar dengan ROA bisa searah bisa berlawanan arah tergantung trend nilai

tukar saat ini.

#### 6. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif atau searah apabila BOPO mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga risiko operasional akan meningkat.

Pengaruh antara rasio BOPO dengan ROA berpengaruh negatif atau berlawanan arah. Jika BOPO meningkat menunjukkan risiko operasional yang tinggi sebagai akibat dari peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan laba operasional bank mengalami penurunan sehingga ROA mengalami penurunan.

Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional positif dan BOPO terhadap ROA negatif dapat disimpulkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negative karena semakin tinggi risiko operasional menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan presentase lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA pun akan menurun.

#### 7. Pengaruh FBIR (*Fee Based Income Ratio*) terhadap ROA

Rasio FBIR digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasi diluar pendapatan bunga. Pengaruh antara FBIR dengan risiko operasional adalah negatif atau berlawanan arah, dimana semakin tinggi FBIR menunjukkan peningkatan pendapatan operasional di luar bunga sehingga akan mengakibatkan risiko operasional menurun.

Sedangkan pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, apabila FBIR meningkat itu berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat.

Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional negatif dan FBIR terhadap ROA positif sehingga dapat disimpulkan pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif karena semakin tinggi risiko operasional menunjukkan biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan presentase lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga laba akan menurun dan ROA pun akan menurun.

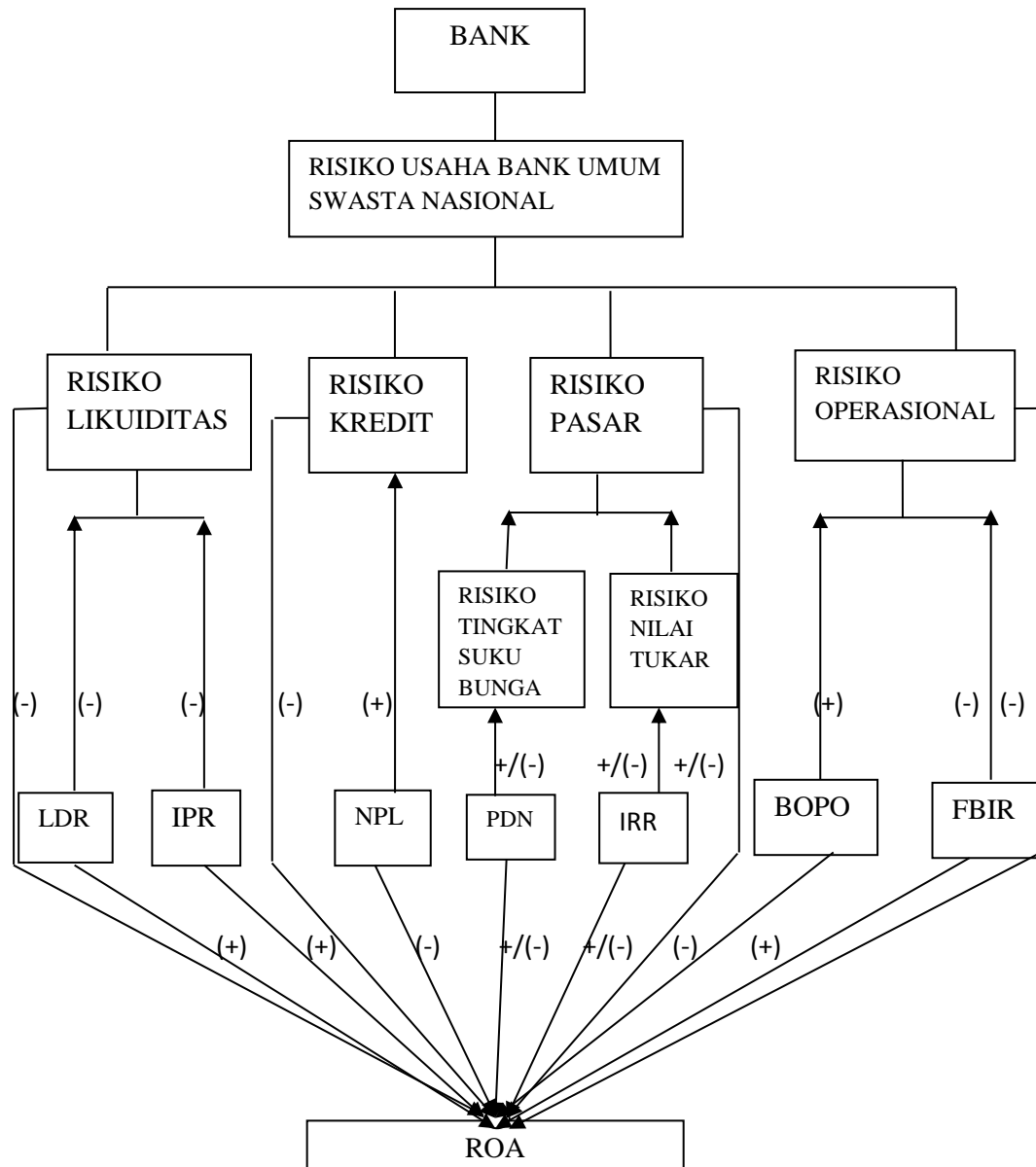
### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kegiatan bisnis bank umum dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai sasaran bisnis yang diharapkan, sasaran yang harus dicapai oleh bank manapun yaitu mendapatkan keuntungan yang layak.

Dalam menjalankan bisnisnya, bank harus memperhatikan berbagai macam risiko seperti risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional yang sangat berpengaruh pada keuntungan yang akan diperoleh.

Dengan melihat kerangka pemikiran di bawah ini bahwa masing-masing risiko diukur dengan rasio keuangan bank. Risiko likuiditas diukur dengan rasio LDR dan IPR, risiko kredit diukur dengan rasio NPL, risiko pasar diukur dengan rasio IRR dan PDN, risiko operasional diukur dengan BOPO dan FBIR.

Kerangka pemikiran yang diperoleh dari landasan teori dapat dilihat pada gambar 2.1



**Gambar 2.1**

### **Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori yang melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil satu

hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.